

MAKNA FILOSOFI MAKANAN TRADISIONAL ACEH MASA PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Muharni¹, Nina Suryana², Widia Munira³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur

Corresponding author¹, Email: gushavira@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Makna filosofi makanan tradisional aceh masa perjuangan kemerdekaan Indonesia ini merupakan penelitian lapangan (field research) karena dalam memperoleh data terkait penelitian, peneliti langsung terjun dilapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan historis. Sumber data utama dalam penelitian ini akan berupa wawancara mendalam dengan Sekretaris Desa, Kepala Lembaga Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan beberapa warga sekitar di Desa Bogor Baru, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang.. Selain itu, Selain itu penulis mengumpulkan data sekunder yaitu berupa buku, jurnal dan dokumentasi hasil penelitian.. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pemaparan dan penggambaran dengan uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti langsung dilapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara pihak terkait serta dokumentasi terkait. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hanya empat jenis makanan yang ditemukan yang menjadi logistik perang Aceh dan memiliki makna yang terkandung dari setiap makanan tersebut. Adapun jenis makanan tersebut adalah: Sie Balu (daging dijemur), Sie Reuboh (daging direbus), Keumamah (ikan kayu) dan Eumping mulieng (kerupuk melinjau).

Kata Kunci: Makanan tradisonal, Masa perjuangan kemerdekaan

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makan dan minum merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya. Karena kehidupan dan makanan adalah dua persoalan yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari eksistensi makhluk hidup manusia di dunia. Makanan juga merupakan ciri khas yang menunjukkan identitas daerah setempat di mana makanan itu berada dan juga yang membedakan keberadaan dengan daerah lain. Begitu juga keberadaan makanan khas suku bangsa Aceh (Piet Rusdi : Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional)

Makanan tradisional khas Aceh adalah suatu makanan yang telah diterima oleh masyarakat Aceh kemudian diolah untuk dimakan melalui proses penyiapan dan penyuguhan secara budaya agar dapat hidup dan berada dalam kondisi kesehatan yang optimal (Baddruzzaman Ismail, dkk. Ensiklopedia Budaya Adat Aceh (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 158).

Ketika memasuki masa perang melawan Belanda (1873-1942), di Aceh dikenal beragam makanan, antara lain; Sie Balu (daging dijemur), Sie Reuboh (daging direbus), Keumamah (ikan kayu) dan Eumping mulieng (kerupuk melinjau). Jenis-jenis masakan orang Aceh pada masa perang merupakan makanan dengan daya tahan yang lama dan juga dapat mengenyangkan para pejuang Aceh. Makanan-makanan tradisional tersebut memiliki makna dan filosofi melihat dari sejarahnya (Haba, Informasi Kesejarahan dan Kenilai tradisional : 2016).

Melihat dari Karakteristik perang Aceh melawan Belanda, yang mana para pejuang Aceh bergerak melalui dari hutan ke hutan maka para pejuang Aceh memerlukan logistik-logistik perang yang mampu memenuhi kebutuhan perang salah satu diantaranya adalah logistik untuk pangan yang mampu bertahan lama, maka jenis-jenis makanan yang disebutkan tadi adalah makanan yang paling sesuai pada masa itu.

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) karena dalam memperoleh data terkait penelitian, peneliti langsung terjun dilapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan historis. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (Sugiyono, 2018).

Metode deskriptif (Deskriptif research) adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, nilai-nilai etika, nilai karya seni, peristiwa atau objek budaya lainnya. Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis (Kaelan, Metode Penelitian kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58). Sedangkan penelitian historis (Sejarah) merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau dengan mengumpulkan, memverifikasi, dan menganalisis serta menyintesis bukti atau fakta yang ada dengan teliti, sehingga memungkinkan gambaran yang tepat pada masa lampau, memberikan latar masa sekarang, dan perspektif masa datang (A. Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), hlm. 346). Menurut Garraghan, Gilbert (1957:33) metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, 1999:43).

2.2 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder.

Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Ahmad Tanzeh, metodologi penelitian praktis, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 80) Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dengan Sekretaris Desa, Kepala Lembaga Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan beberapa warga sekitar di Desa Bogor Baru, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang.

Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh peneliti (Ahmad Tanzeh, metodologi penelitian praktis, hlm. 80). Data sekunder bukan dari sumber pertama memperoleh informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Adapun yang termasuk data sekunder yaitu berupa buku, dokumen, artikel, majalah, jurnal dan data lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu buku, jurnal dan dokumentasi hasil penelitian.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dilakukan sejak awal peneliti terjun kelapangan hingga akhir penelitian. Adapun menurut Bogdan dan Biklen analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip

wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri tentang data dan memungkinkan anda untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain. Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasinya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan (Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 230).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pemaparan dan penggambaran dengan uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti langsung dilapangan, kemudian melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk paparan agar mudah untuk dibaca dan dipahami. Setelah terkumpulnya data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan data lainnya kemudian di interpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara pihak terkait serta dokumentasi terkait. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Kemudian setelah reduksi data dikumpulkan, memilih hal-hal dan memfokuskan pada hal pokok, mencari tema dan pola dan membuang yang tidak perlu sehingga penyederhanaan data yang terkumpul mudah diolah.

2) Penyajian Data

Dapat diartikan sebagai proses penyajian data. Dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hlm. 249).

3) Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori-teori yang dapat dibuktikan kebenarannya (Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hlm. 253). Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai,

maka penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua yang menjadi fokus penelitian. Kesimpulan awal yang telah ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Penulis menarik kesimpulan dari hasil pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Perang Aceh

Karena letaknya yang strategis, Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam kepentingan seperti perdagangan, diplomasi, dan sebagainya. Kedatangan bangsa asing itu merupakan sesuatu yang memungkinkan bagi perkembangan Aceh sendiri, baik secara politik, kultural maupun ekonomi. Meskipun demikian, diantara para pedagang asing itu ada juga pendatang yang melakukan tindakan-tindakan yang didasari oleh niat kolonialisme dan imperialisme, baik di Aceh maupun di kawasan sekitarnya, seperti Belanda yang sudah lama ingin menguasai wilayah Aceh. Keradaan Kolonial Belanda di Aceh inilah yang kemudian mengubah tatanan kehidupan masyarakat Aceh menjadi suatu arena perang yang sangat lama, kurang lebih 40 tahun. Peperangan tersebut diawali dengan berbagai macam konflik antara kedua belah pihak sehingga peperanganpun tidak dapat dihindari. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh Inggris dan Belanda yang ingin menguasai Wilayah Aceh yang bermula pada Traktat London 1824. Sejak saat itu Belanda semakin nyata memperlihatkan nafsu kolonialnya terhadap Aceh. Pada awal abad 19 pemerintah Hindia Belanda mulai melebarkan sayap kekuasaannya diluar pulau Jawa, termasuk wilayah Sumatra. Hal tersebut untuk melindungi wilayah jajahan Belanda supaya tidak direbut oleh Inggris yang pada saat itu menguasai Semenanjung Malaya. Pada tahun 1930-an Belanda berhasil menguasai daerah Sibolga dan Tapanuli yang masih menjadi daerah kekuasaan Aceh.. Selain itu pada tanggal 1 februari 1858 sultan Siak diikat perjanjian oleh pemerintah Hindia Belanda. Menurut Wikipedia, bahwa akibat perjanjian yang ditandatangani oleh Sultan Ismail dengan pihak Hindia Belanda membuat daerah Deli, Langkat, Asahan dan Serdang jatuh kepada pihak Belanda. Padahal daerah-daerah tersebut sejak Sultan Iskandar Muda, berada di bawah kekuasaan Aceh..

Pada tanggal 22 Maret 1873 Nieuwenhuyzen tiba di perairan Aceh. Ia masih menyampaikan peringatan terakhir kepada Sultan Aceh yakni, Tuanku Mahmud Syah untuk tunduk terhadap Kolonial Belanda. Tetapi Sultan Mahmud Syah masih menolak dan akhirnya pada tanggal 26 Maret 1873 Nieuwenhuyzen memutuskan untuk berperang melawan Aceh, (Sofyan: 1977 : 2). Agresi Belanda yang pertama di bawah pimpinan Mayor Jendral Kohler dengan

kekuatan 168 orang perwira dan 3800 serdadu Belanda dan sewaan, yang dilakukan pada pagi hari tanggal 10 Muharram 1290 H (5 April 1873), telah dihancurkan oleh Angkatan Perang Aceh yang gagah berani dan menewaskan Jendral Kohler. Sehingga setelah 18 hari bertempur dengan siasia,

sisa-sisa serdadu Belanda lari ke kapal-kapalnya. Sementara jasad

Panglimanya Mayor Jendral J.H.R, Kohler pada tanggal 15 April 1873 masih sempat dilarikan ke kapal, sedangkan komisaris Nieuwenhuijzen terus lari menyelamatkan diri ke Penang dengan kapal perang "Citadel van Antwerpen", yaitu pada tanggal 1 April 1873 setelah dia menyampaikan kepada Sulthan "pernyataan perang 26 Maret (Hasjmy : 1997 : 33).

Kekalahan dalam perang fase pertama ini, ternyata semakin membuat Kolonial Belanda berniat untuk menguasai Aceh Darussalam. Sembilan bulan kemudian yakni pada bulan Desember 1873 M Belanda yang sudah terbakar emosi dan nafsu penjajahan mengirimkan tentaranya lagi untuk menyerang Aceh.

Pada tanggal 12 Januari Belanda berhasil menduduki Kuta Gunongan setelah bertempur 1 minggu bertempur. Setelah pertempuran mati-matian yang berjalan 12 hari 12 malam, pada tanggal 24 Januari barulah Belanda berhasil merebut istana sesudah dikosongkan, (M. Tiro: Perang Atjeh 1873 – 1927 M). Dengan direbutnya istana Kesultanan, Belanda memperhitungkan bahwa Kerajaan Aceh telah berhasil ditaklukkan. Untuk itu pada tanggal 31 Januari 1873 van Swieten mengumumkan sebuah proklamasi dan dinyatakan juga bahwa Aceh Besar menjadi milik Belanda. (Aceh Besar adalah daerah yang diperintah langsung oleh Sultan, sedangkan daerah uleebalang di luar Aceh Besar adalah daerah-daerah yang berdiri sendiri diperintah secara tidak langsung).

Walaupun Kutaraja sudah jatuh dan istana Sultan sudah diduduki Belanda, tetapi diluar kota telah siap puluhan ribu laskar Aceh, dibawah pimpinan Teungku Chik di Tiro yang siap sedia untuk mengusir penjajah dari daratan Aceh.

3.2 Makna Makanan Tradisional masa Perang Aceh

Ketika memasuki masa perang melawan Belanda (1873-1942) masakan tradisional aceh menjadi logistik perang untuk mencukupi kebutuhan para pejuang aceh untuk mempertahankan dan menambah kekuatan Fisik. Adapun jenis-jenis masakan orang Aceh pada masa perang di Aceh dikenal beragam makanan, antara lain; Sie Balu (daging dijemur), Sie Reuboh (daging direbus), Keumamah (ikan kayu) dan Eumping mulieng (kerupuk melinjau). Keempat jenis makanan tersebut merupakan makanan dengan daya tahan yang lama dan juga dapat mengenyangkan para pejuang Aceh. Jenis makanan tersebut juga dapat disimpan hingga berbulan-bulan lamanya. Berdasarkan hasil penelitian

yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hanya empat jenis makanan yang ditemukan yang menjadi logistik perang Aceh dan memiliki makna yang terkandung dari setiap makanan tersebut. Adapun jenis makanan tersebut adalah: Sie Balu (daging dijemur), Sie Reuboh (daging direbus), Keumamah (ikan kayu) dan Eumping mulieng (kerupuk melinjau).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arifin, A. Hadi. 2016. *Mutiara Sejarah Aceh*. Perpustakaan Nasional: Malikussaleh.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baddruzzaman Ismail, dkk. 2018. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Haba. 2016. *Informasi Kesejarahan dan Kenilai tradisional*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Habib, Yusra dkk. 2015. *Startegi Belanda Mengepung Aceh 1873-1945*. Bandar Publishing: Banda Aceh.
- Piet Rusdi, dkk, *Makanan Aceh Besar, Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. SUWA, ISSN: 1411-6847.
- Shadily, Hasan. 1983. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta:Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jilid IV.
- Sugiono, 2018. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Sugiono. 2015. *penelitian & Pengembangan Research and Development*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarwena, V.Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *metodologi penelitian praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Yusuf A. Muri. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.

Jurnal

- Anita. 2001. *Makna Hikayat Sabil Ditinjau dari Teori-Teori Arti (kajian Filsafat Analitik)*. Tesis. Fak. Filsafat UGM: Yogyakarta.
- Penelitian Hibah Provinsi Naggroe Aceh Darussalam dan Zamakhsyari Dhofier. 2004. *Tradisi Pasantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.